

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Self-Control Siswa Kelas VIII SMPI At-Tablighiyah Desa Ponjanan Timur Kecamatan Batumarmar, Pamekasan

Rukmiyati Rukmiyati¹, Moh. Dannur², Fajriyah Fajriyah³

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

Jalan Raya Palengaan (Palduding) No. 2, Pamekasan, Indonesia

rrukmiyati@gmail.com

Abstract : *This study aims to examine and understand more deeply the existence of the role of PAI teachers in developing students' self-control in order to be able to regulate and direct and counteract all forms of behavior that have the potential to bring negative currents that are at odds with the standards of ethical and moral norms in establishing socialized interactions so that they are agile in predicting well at any time obstacle factors arise affecting unwanted intrusive behavior to be faced and align themselves psychologically and physically in actual conditions with the availability of supporting elements in providing understanding of knowledge, appreciation and experience so that students become adolescents who continue to develop in terms of faith and devotion. This research uses a qualitative approach of case study type by involving PAI teachers, 8th grade students and school principals as key informants. Data was gathered through observation, interviews, and documentation. The results showed that efforts in the role of Islamic religious education teachers to develop student self-control through revamping the seating model of innovative learning group discussions, educating with exemplary values, inviting active communication, providing motivation and appreciation, fostering and guiding with a disciplined attitude and establishing cooperation with the principal through giving responsibility to students and providing personal guidance services by utilizing the availability of adequate facilities and infrastructure and the principal's participation in optimizing religious activities through the cooperation of parents in monthly meeting activities to anticipate students who are difficult to work with and lack of parental attention and affection and the influence of mass media is expected to foster good self-control in self-implementation and daily life.*

Keywords: *The Role of Islamic Religious Education Teachers, Self-control, Students, SMPI At-Tablighiyah*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami lebih mendalam eksistensi peran guru PAI dalam mengembangkan kontrol diri siswa agar mampu mengatur dan mengarahkan serta menangkal segala bentuk perilaku berpotensi membawa arus negatif yang bersebrangan dengan standar norma etika dan moral dalam menjalin interaksi bersosialisasi sehingga tangkas dalam memprediksi dengan baik sewaktu-waktu faktor kendala muncul mempengaruhi perilaku implusif yang tidak dikehendaki untuk dihadapi dan menyelaraskan diri secara psikis serta fisik pada kondisi yang sebenarnya dengan ketersediaan elemen penunjang dalam memberikan pemahaman pada pengetahuan, penghayatan dan pengalaman agar siswa menjadi remaja yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan melibatkan pihak guru PAI, siswa kelas VIII dan kepala sekolah sebagai informan kunci. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya dalam peran guru pendidikan agama Islam untuk mengembangkan self-control siswa melalui pembenahan tempat duduk model diskusi kelompok belajar inovatif, mendidik dengan nilai-nilai keteladanan, mengajak berkomunikasi secara aktif, memberikan motivasi dan apresiasi, membina dan membimbing dengan sikap disiplin serta menjalin kerjasama dengan kepala sekolah melalui pemberian layanan parenting class dan bimbingan secara pribadi dengan memanfaatkan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai serta partisipasi kepala sekolah dalam mengoptimalkan kegiatan talk-show untuk mengantisipasi siswa yang sulit diajak bekerjasama karena pengaruh gaya pengasuhan yang kurang tepat serta penggunaan media massa secara bebas. Diharapkan menumbuhkan self-control yang baik dalam pengimplementasian diri dan kehidupan sehari-harinya.

Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan agama Islam, Self-control, Siswa, SMPI At-Tablighiyah.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan arus globalisasi yang semakin pesat berbagai permasalahan yang timbul pun sangat kompleks sehingga perlu mendapatkan perhatian, salah satunya adalah masalah pelajar yang mengakibatkan menurunnya etika moral pada praktek kehidupan di sekolah disebabkan karena pengendalian diri atau self-controlnya tidak berjalan dengan baik sehingga berdampak pada melemahnya potensi siswa. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus tentu akan semakin maraknya berbagai penyimpangan norma kehidupan agama dan sosial di sekolah yang mengakibatkan menyusutnya prestasi siswa. Hal ini didukung berdasarkan data yang dipublikasi oleh Simfoni PPA pada tahun 2022 sebanyak 541 kasus kekerasan fisik dan psikis antar siswa. Ini termasuk angka yang cukup fantastis dan mengalami peningkatan secara drastis dibandingkan pada tahun sebelumnya. Tentu hal ini perlu perhatian khusus dari berbagai pihak termasuk pihak guru di sekolah.

Guru adalah orang yang bertugas dalam tanggung jawabnya pada mata pelajaran suatu ilmu pengetahuan tertentu yang berperan mengarahkan siswa menuju gerbang kesuksesan baik secara akademik maupun non-akademik dalam dunia pendidikan. Sama halnya juga dengan guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik yang berwenang mengedukasi pengetahuan dan mentransfer nilai-nilai di dalamnya dalam proses belajar-mengajar baik itu di kelas maupun diluar kelas dengan menuntun, mengarahkan, mengayomi secara terus-menerus agar siswa dapat memahami dan mendalami ajaran pemahaman Islam yang sebenarnya sehingga mampu diamalkan dalam wujud tingkah yang baik serta membawa pada jalan untuk mencapai kedewasaan secara optimal.¹

Masa remaja adalah fase pembentukan akan pengenalan nilai yang merujuk pada aspek perkembangan diri secara fisik dan psikis dengan signifikan mempengaruhi karakter dan kepribadian yang ditandai dengan pergeseran dari ketergantungan pada orang tua menuju kemandirian dengan rentan usia remaja awal (12-16 tahun) dan remaja akhir (17-25 tahun).² Selama periode ini, ketertarikan akan hasrat dan minat-minat khusus pada isu sosial, sains, seni, budaya, sastra, teknologi sangat tinggi dan ini merupakan tahapan yang sangat ideal dalam mengarahkan dan mendidik siswa untuk mengembangkan keterampilan akan bidangnya dan menemukan identitas dirinya dengan tepat.

Pembentukan karakter diri pada usia remaja sangat penting karena berfungsi sebagai dasar hubungan sosial, emosional dan kognitif yang mempengaruhi kesejahteraan pada pola

¹ Imam Tabroni dkk., "The Role of the PAI Teacher in Implementing the Values of Inter-Religious Tolerance in Students," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 2 (212022): 779–86.

² Hannele Poutiainen dkk., "Family Characteristics and Health Behaviour as Antecedents of School Nurses' Concerns about Adolescents' Health and Development: A Path Model Approach," *International Journal of Nursing Studies* 52, no. 5 (01 Mei 2015): 920–29, <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2015.01.001>.

perkembangannya dan mampu menghadapi tantangan serta resiko dengan potensi yang dimilikinya karena kemampuan dirinya dalam mengimbangi dan mengendalikan hal-hal diluar kontrol dirinya. Sejatinya self-control pada remaja cenderung tidak stabil dan berubah-ubah, maka harus terus dipupuk agar tumbuh dan berkembang dengan benar. Self-control merupakan salah satu bagian dari karakter diri yang harus dikuasai oleh remaja karena dapat mengarah pada hal-hal positif dan mempengaruhi peningkatan skill yang dimilikinya sehingga tujuan dari cita-cita yang diharapkan dapat tercapai melalui proses pencapaian yang panjang dan melibatkan peran guru. Oleh karena itu, bagaimana peran guru pendidikan agama disini dalam menumbuhkan kontrol diri pada remaja dengan mengedukasi dampak, manfaatnya dan pentingnya self-control pada interaksi saat proses pembelajaran di kelas maupun lingkungan sekolah sehingga memberikan efek sadar akan sikap dan tingkah laku dengan mencegah dan mengurangi efek psikologis negatif dari berbagai tekanan di lingkungannya serta membentuk perilaku remaja yang mengarah pada konsekuensi positif.

Selaras dengan kajian empiris yang juga mengulik seputar masalah dalam hal self-control yang berkesinambungan pada penelitian ini, penulis menelaah hasil penelitian dari Surawan Surawan, Lia Norvia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, Indonesia dengan judul “Kontribusi Pembinaan Akhlak Dalam Menanamkan Self Control Siswa Di Sekolah Dasar Negeri” memuat hasil temuan bahwa pentingnya peran guru PAI dalam pembinaan akhlak terhadap self-control siswa melalui program sekolah disertai dukungan wali murid dan masyarakat memberikan dampak perubahan yang positif terhadap kemampuan siswa dalam mengontrol mindset, etika dan pola perilaku pada kehidupan bermasyarakat.³ Kemudian pada penelitian Demina, Z. Mawardi Effendi, Azwar Ananda dan Damansyah Universitas Negeri Padang, Indonesia berjudul “Application of Integrated Learning Model on Islamic Education in Improving Students Self Control in Madrasah Ibtidaiyah” yang mengkaji mengenai integrasi pembelajaran agama Islam dengan penerapan beragam model pembelajaran terpadu secara aktif menunjukkan peningkatan minat dalam semangat belajarnya berangsur-angsur terus berkembang dari segi kecerdasan, keterampilan dan berpengaruh terhadap kekuatan spritualnya serta kepribadiannya dalam tutur tindak tanduk yang terkontrol dengan lebih baik dalam pengendalian dirinya.⁴ Disisi lain penelitian karya Dzaki Aflah Zamani, Mohammad Asrori dan Mulyono Universitas Islam Negeri

³ Surawan Surawan dan Lia Norvia, “Kontribusi Pembinaan Akhlak Dalam Menanamkan Self-Control Siswa Sekolah Dasar Negeri,” *Sittah: Journal of Primary Education* 3, no. 2 (31 Oktober 2022): 102–16, <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.461>.

⁴ Demina Demina dkk., “Application of Integrated Learning Model on Islamic Education in Improving Students Self Control in Madrasah Ibtidaiyah” (1st International Conference on Innovation in Education (ICoIE 2018), Atlantis Press, 2019), 65–70, <https://doi.org/10.2991/icoie-18.2019.16>.

Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “The Effect of Emotional Intelligence and Self-Control on Aggressive Behavior and PAI Learning Achievement of Students in State Vocational High School 6 Malang” memaparkan temuan studi tentang kecenderungan siswa dalam memperhatikan tingkah lakunya saat belajar untuk mencapai prestasi akademik yang maksimal pada mata pelajaran PAI dipengaruhi oleh adanya korelasi positif antara mental IQ dengan pengendalian dirinya.⁵ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Self-Control siswa kelas VIII SMPI At-Tablighiyah Desa Ponjanan Timur Kecamatan Batumarmar, Pamekasan” penelitian ini mengangkat aspek-aspek yang sebelumnya belum dieksplorasi pada sisi peran secara lebih intens, terperinci dan mendalam dengan menitik beratkan pada sentral guru PAI melalui berbagai upaya secara konsisten dan terus-menerus dalam mengembangkan self-controlnya serta faktor-faktor yang melandasi pertumbuhannya, sehingga memberikan nilai tambah dalam hal kebaruan dan pemahaman tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengendalian diri pada siswa.

Berangkat dari problem akademik dan literatur fenomena yang sudah dipaparkan serta didasarkan dari hasil pra-penelitian dan wawancara yang dilakukan bersamaan dengan adanya fakta sosial yang juga terjadi problem self-control pada fenomena kasus di siswa kelas VIII SMPI At-Tablighiyah yang tidak mampu mengontrol dirinya dalam mengendalikan emosi dari perasaan-perasaan negatif di tunjukkan melalui reaksi tingkah laku maladjustment, seperti: membuat kegaduhan, mengambil yang bukan haknya, mengganggu teman sebangkunya, keras kepala, melamun, pendiam, senang menyendiri, membolos, tidak disiplin, melawan guru, sering tidur di kelas, tidak serius dan asal-asalan dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan suka meniru jawaban temannya, suka keluar-masuk saat KBM. Ketika ditanya mengapa mereka terlibat dalam tindakan-tindakan seperti itu dan apa masalah mendasar yang menyebabkan terjadinya kejadian berulang, sebagian besar dari mereka menjawab bahwa mereka tidak menyadari perilaku mereka dan hal itu terjadi dengan cepat dan spontan.

Hal inilah yang mendasari, bahwa dalam konteks ini pentingnya peran guru pendidikan agama Islam dalam mengarahkan dan membina siswa dengan memberikan pemahaman dan memandu tata cara memecahkan suatu masalah menggunakan naluri dan akal yang mendominasi positive mindset agar mereka mampu memperdayakan dirinya dalam

⁵ Dzaki Aflah Zamani, Mohammad Asrori, dan Mulyono, “The Effect of Emotional Intelligence and Self-Control on Aggressive Behavior and PAI Learning Achievement of Students in State Vocational High School 6 Malang,” *Jurnal At-Ta'dib* 17 (Juni 2022): 180–95, <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v17i1.8051>.

mengatasi tantangan dengan memberikan dukungan dan peluang untuk meraih potensi yang maksimal sehingga lebih terbuka dalam menuangkan naluri hati dengan mentransformasi perilaku positif dan mampu membuat keputusan yang bijaksana serta patuh terhadap aturan. Dengan harapan agar membentuk mentalitas moral yang mencerminkan pola sikap dan perilaku terpelajar yang berkarakter sesuai dengan kaidah aturan yang berlaku di lingkungan sekolah serta memberikan konsekuensi perilaku baik pada jangka panjang di kehidupan bersosialisasinya dengan mengikutsertakan nilai-nilai pendidikan Islam pada moralnya. Berpijak dari problem akademik dan fakta sosial yang terjadi di lapangan yang telah peneliti paparkan, maka penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengungkapkan *problem research* yang meliputi: perkembangan dan efek self-control terhadap perilaku siswa kelas VIII di SMPI At-Tablighiyah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilakukan secara intens, terperinci dan mendetail melalui pedoman observasi bersifat partisipan dan wawancara semi-terstruktur beserta dokumentasi berupa rekaman suara dan catatan di lapangan sebagai data pendukung yang akurat dengan informan kunci sebanyak 9 orang terdiri dari 6 siswa kelas VIII, 2 guru pendidikan agama Islam, 1 kepala sekolah SMPI At-Tablighiyah guna menjawab permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, sehingga hasil temuan yang diperoleh memberikan gambaran luas dan konkrit sesuai dengan fokus terkait peran guru pendidikan agama Islam dan problem pengembangan self-control.

Informasi yang telah dihimpun pada proses pengumpulan data kemudian dianalisis melalui tahap reduksi dengan merangkum dan memilah hal-hal pokok, untuk kemudian disajikan dalam bentuk informasi yang tersusun secara terpadu dan terorganisir dalam bentuk teks naratif agar pada tahapan akhir mempermudah dalam menarik kesimpulan.⁶ Selanjutnya untuk memvalidasi data yang telah dikompilasi dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas berupa triangulasi sumber, teknik, waktu dan bahan referensi serta member check, karena hal ini sesuai dengan waktu penelitian yang cukup singkat.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dimulai sejak pertengahan bulan Mei tepatnya pada tanggal 23 Mei

⁶ Imam Gunawan, S.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Pertama (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

⁷ Prof Dr.Sugiyono;, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. 10, vol. 1–234, 1–234 vol. (Banfung: Alfabeta, 2014).

sampai 10 Juni 2023 terhitung selama 19 hari penelitian dilakukan di SMPI At-Tablighiyah. Dengan serangkaian proses untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Self-Control Siswa Kelas VIII” pada subjek penelitian yang dipercaya akan memberikan keterangan absah dan valid melalui observasi serta wawancara dengan waktu tertentu yang tidak menentu baik pada saat jam istirahat di dalam kelas maupun diluar kelas atau saat menjelang pulang sekolah. Tujuannya untuk mengetahui keadaan dan situasi yang sebenarnya di lapangan pada pola tingkah laku dan sikap siswa kelas VIII dengan adanya upaya dalam peran guru terhadap pengembangan self-controlnya. Data berupa informasi yang terhimpun selama penelitian disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 1. Pedoman Observasi Penelitian SMPI At-Tablighiyah

No	Indikator
A.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam
	a. Ketika guru mengajar b. Guru berkomunikasi dengan siswa c. Guru memperhatikan dalam pembelajaran d. Guru memotivasi siswa e. Guru membimbing siswa dalam upaya mengembangkan <i>self control</i> f. Ketika berinteraksi dengan teman di sekolah g. Respon tanggap siswa saat diberikan arahan h. Interaksi dengan guru i. Kondisi siswa pada saat jam mata pelajaran j. Sikap siswa pada saat menjawab pertanyaan k. Perubahan siswa ketika mendapat arahan dari guru.
B.	Problem Pengembangan Self-Control
	a. Elemen Penunjang b. Aspek Kendala

Tabel 2. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPI At-Tablighiyah

NO	Daftar Pertanyaan	Jawaban Informan
A. Peran Guru PAI		
1.	Sejak tahun berapa bapak mengajar sebagai guru PAI di SMPI At-Tablighiyah?	Sejak tahun 2015 sampai sekarang, terhitung sudah 8-9 tahun lamanya saya mengabdikan sebagai pendidik di lembaga ini.
2.	Bagaimana pendapat bapak, mengenai <i>self control</i> pada siswa?	<i>Self control</i> pada siswa terkhusus kelas VIII berbeda-beda satu sama lainnya, hal ini karena proses dalam menangkap, menerima dan menilai suatu informasi yang bersifat edukatif dan inspiratif, dengan cara berpikir yang beragam dan belum sepenuhnya mampu mengontrol dirinya ke arah yang positif karena cenderung dengan karakteristik yang masih mudah emosi dan egois serta mau menang sendiri.
3.	Apakah upaya bapak dalam membina siswa untuk mengembangkan <i>self controlnya</i> ?	Dengan membentuk model diskusi belajar kelompok, mendidik pada nilai-nilai keteladanan, mengajak berinteraksi secara aktif, memberikan motivasi dan apresiasi, membina dan membimbing dengan sikap disiplin pada aturan, dan memberikan tanggung jawab serta menjalin kerjasama dengan kepala sekolah.
4.	Jika ada dari salah satu siswa dalam dirinya tidak tertanam <i>self control</i> yang baik, apa langkah yang akan bapak perbuat?	Tentu saya lakukan pendekatan secara personal dengan membimbing dan mengarahkan serta dengan memberikan motivasi dan apresiasi, agar siswa lebih semangat untuk mau berubah ke arah yang baik dan yakin bahwa mampu membatasi dan membentengi dirinya untuk tidak bertingkah laku negatif.
5.	Bagaimana upaya bapak untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan <i>self controlnya</i> ?	Dengan dorongan semangat menyertai kata-kata "Ayo pasti bisa" dan "Ayo dicoba lagi". Dan sesekali memberikan apresiasi dengan pujian, tepuk tangan, dan hadiah berupa permen dan pena.
6.	Menurut pendapat bapak, perubahan apa yang paling signifikan setelah adanya upaya pengembangan <i>self control</i> ?	Cukup memberikan perubahan dengan sedikit peningkatan nilai akademik, mulai tidak mengganggu temannya, dan lebih fokus mendengarkan ketika saya menerangkan materi.
7.	Apakah perubahan tersebut berlangsung dalam waktu yang lama atau hanya pada waktu tertentu?	Berlangsung lumayan lama walaupun ada beberapa dua atau tiga siswa mengulanginya tetapi tidak sebanyak sebelumnya.
8.	Bagaimana upaya dan usaha yang bapak lakukan dalam mengembalikan perubahan pada siswa tersebut?	Dengan memberikan tanggung jawab khusus dengan menunjuknya menjadi muadzin, memimpin doa, serta menjadi ketua kelompok dan yang terpenting selalu berusaha kiat, pantang menyerah dalam mengupayakan pengembangan <i>self control</i> kepada siswa sehingga mengalami peningkatan dan perubahan walaupun sedikit demi sedikit.
B. Problem Pengembangan Self-Control		
1.	Apakah terdapat kendala pada proses upaya bapak dalam pengembangan <i>self control</i> siswa?	Tentu hal itu tidak bisa ditepis ketika dalam pelaksanaannya pasti ada saja penyokong danambatannya
2.	Menurut bapak, apa saja yang menjadi kendala tolak ukur permasalahannya?	Mulai dari siswa sulit untuk diajak bekerjasama, lingkungan keluarga yang kurang dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan pola parenting yang kurang tepat serta pengaruh media sosial yang semakin pesat sehingga rentan mengalami krisis identitas yang semakin lama dan membentuk karakter baru tanpa adanya pengawasan orang yang lebih dewasa. Terlepas dari semua itu, ketersediannya sarana dan prasarana yang menunjang serta adanya bantuan dan supporter kerjasama dengan kepala sekolah membantu dalam proses pengembangan kendali diri siswa.
3.	Apakah komponen dari bagian tersebut berasal dari dalam atau luar diri siswa?	Baik itu dari dalam maupun luar diri siswa ada.
6.	Bagaimana peran guru PAI selama ini dalam membantu pengembangan <i>self control</i> pada siswa?	Sudah cukup baik dan bagus dalam mengupayakan peningkatan <i>self control</i> siswa, namun tentu hal tersebut diperlukan kesabaran yang ekstra agar upaya yang diusahakan membuahkan hasil, sehingga diri siswa mampu dalam bertingkah laku yang seimbang pada kehidupan sehari-harinya.
		lingkup sekolah. Untuk kendala yang menjadi penghambatnya disini, dari siswa yang sulit untuk diajak berubah ke arah perilaku yang baik, pola asuh dari orangtua ditambah dengan teknologi media massa yang secara bebas dan mudah diakses tentu ini berdampak pada pola tingkah siswa itu sendiri.

Tabel 3. Wawancara dengan Guru PAI SMPI At-Tablighiyah

NO	Daftar Pertanyaan	Jawaban Informan
A. Peran Guru PAI		
1.	Bagaimana menurut kamu, peran guru pendidikan agama dalam pengembangan layanan <i>self control</i> di sekolah. Membosankan/menyenangkan	Menyenangkan. Pembawaan gurunya adil, cukup seru dan sabar dalam menghadapi kami yang sering sekali berbuat ulah.
2.	Bagaimana opinimu mengenai upaya guru agama Islam pada pengembangan <i>self control</i> di sekolah ini?	Baik dan cukup tegas dalam usahanya untuk meningkatkan perubahan ke arah yang baik pada perilaku kami.
3.	Apa saja langkah-langkah guru agama Islam selama di sekolah dalam membina <i>self control</i> ?	Dengan mendidik kami pada ketaatan aturan kedisiplinan dan keteladanan, kadang juga memberikan semangat dan apresiasi dengan pujian, mengajak kami berkomunikasi dengan diskusi kelompok ketika pembelajaran sambil kami dibantu dan diawasi tugasnya, serta memberikan tanggung jawab untuk memimpin doa dan menjadi muadzin saat sholat berjamaah.
4.	Menurutmu, seberapa penting <i>self control</i> pada dirimu?	Pengendalian diri dalam mengontrol perilaku sehari-hari itu penting.
5.	Bagaimana pendapatmu, jika tidak memiliki <i>self control</i> yang baik, apa yang akan terjadi?	Hidup kita akan berantakan
6.	Menurutmu, apakah memiliki <i>self control</i> yang baik dapat memberikan manfaat?	Tentu akan memberikan manfaat bagi diri saya sendiri dan oranglain.
7.	Bagaimana manfaat yang kamu rasakan ketika memiliki <i>self control</i> yang baik?	Lebih bisa mengendalikan diri pada beberapa perilaku negatif.
8.	Bagaimana perasaanmu ketika setelah mendapatkan layanan bimbingan <i>self control</i> ?	Jauh lebih baik, tenang dan lega.

NO	Daftar Pertanyaan	Jawaban Informan
B. Problem Pengembangan Self-Control		
1.	Menurutmu, apa penyebab dari kesulitan pada upaya pengembangan <i>self control</i> ?	Dari diri sendiri, orangtua dan teknologi
2.	Kesulitan apa saja yang kamu rasakan dan alami pada pengaplikasian dan penerapan <i>self control</i> ?	Diri sendiri yang sulit menstabilkan emosi karena ego yang tinggi, dan kadang saya suka mau menang sendiri, kurangnya pengawasan dan perhatian serta kasih sayang orangtua ketika berada di rumah, sehingga kami mencari <i>attentions</i> dengan perilaku negatif di sekolah, serta kebebasan kami dalam mengakses berbagai hal dari media sosial.
3.	Menurut pendapat kamu, apakah ada situasi atau keadaan yang di sekolah ini yang mempengaruhi dalam meningkatkan pengendalian dirimu?	Dari adanya pemberlakuan peraturan tata tertib, dan peran dari guru dalam berupaya meningkatkan <i>self control</i> kami ke arah yang positif, serta sarana dan prasarana di sekolah yang lengkap.

Tabel 4. Wawancara dengan Siswa Kelas VIII SMPI At-Tablighiyah

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menyorot pada pola sisi “Peran” yang menyangkut keterkaitan pada seperangkat tingkah laku, meliputi proses tindakan dan interaksi yang sesuai dengan standar sosial bersifat mutlak dimiliki oleh setiap orang yang menyanggah kedudukan di masyarakat sebagai bagian dari the dynamic aspect of status.⁸ Hal ini mengerucut pada kewajiban-kewajiban yang diemban terkait dengan posisi tertentu dalam lingkungan serta perilaku dan kontribusi yang harus diberikan bersamaan dengan perubahan dalam pergerakan status sosialnya.

Pada konteks ini, kedudukan “Guru” didefinisikan sebagai tokoh sentral dalam dunia didaktik yang secara sukarela mendedikasikan sebagian besar waktunya untuk bidang pendidikan guna membelajarkan peserta didik dengan memberikan teladan dalam tutur kata dan tingkah laku sebagai pembina, penilai, pengajar, pendidik, dan pengasuh untuk membentuk dan menanamkan nilai kebajikan serta berpegang teguh pada berbagai syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan.⁹ Pembentukan sumber daya manusia yang berkaitan dengan pembangunan di masa depan merupakan tujuan dari tugas mulia tersebut. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan yang selalu berkembang dalam masyarakat yang semakin maju, para pengajar harus memposisikan diri sebagai pendidik yang berkompeten untuk mengeksekusi perannya dengan bermodal pada kualifikasi, pengetahuan, keterampilan dan komitmen yang melekat pada jati diri agar dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik.

Sebagai halnya tertuang dalam Undang-Undang Dasar Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan, bahwa “Guru” adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal,

⁸ R. Linton, *The study of man: an introduction*, The study of man: an introduction (Oxford, England: Appleton-Century, 1936).

⁹ Dr. Hamka Abdul Aziz, M.Si, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Cet-4, vol. 1–247, 1–247 vol. (Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, 2016).

pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁰ Jiwa profesional guru menjadi titik mula yang mendasar dalam berpegang pada standar etika pendidik untuk memanusiakan peserta didik sebagaimana manusia lainnya, guna bertanggungjawabkan terhadap pembelajaran, pengembangan dan kesejahteraannya sebagai penghormatan untuk memberikan kualitas pelajaran yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan dasarnya, sehingga meningkatkan reputasi pendidikan secara keseluruhan.

Kebutuhan esensial setiap pelajar akan ilmu pengetahuan dalam menerima, memahami dan menstimulasi memiliki cara dan sudut pandang yang berbeda, tergantung dari setiap bidang mata pelajaran yang diberikan. Sebagaimana dalam “Pendidikan Agama Islam” ilmu pengajarannya lebih difokuskan pada konsep yang fundamental dalam teologis Al-Quran dengan sepanjang proses pendidikan dapat mencakup sejarah, hukum, dan disiplin ilmu sekuler lainnya untuk mendorong siswa merefleksikan serta mengorientasikan kondisi yang ada dalam proses belajar agama. Berkenaan mengenai definisi “Pendidikan Agama Islam” dimaksud adalah pengajaran berupa pengetahuan yang didasarkan pada prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits dengan prakteknya di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan khusus lainnya dengan tujuan untuk menumbuh-kembangkan jiwa yang menghasilkan kepribadian Islami yang matang secara holistik dalam kehidupan yang sebenarnya.¹¹ Namun dalam pengertian lainnya, “Pendidikan Agama Islam” dimaknai sebagai pengetahuan secara keseluruhan tentang ajaran Islam yang disampaikan secara sadar oleh orang dewasa yang ditunjuk sebagai guru kepada siswanya demi menuju keberaturan kepribadian yang bertumbuh dengan baik secara jasmani dan rohaniah menuju berdasarkan hukum-hukum Islam.¹²

Dengan demikian, jelaslah bahwa “Peran Guru Pendidikan Agama Islam” diartikan sebagai figur pendidik yang telah mencapai usia dewasa sebagai pengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Islam dan memiliki otorisasi untuk mengajar, melatih, menilai, mengayomi, mengkoreksi dan menuntun setiap siswanya agar memiliki cara pandang dalam memahami agama Islam secara tepat dan benar dengan pengimplementasiannya.

Kehadiran sosok guru yang berkompeten dalam hal keterampilan, pengetahuan dan

¹⁰ Undang-Undang Nomor. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Perundang-Undangan Negara Republik Indonesia .

¹¹ Riza Rahmawati, Rosita Rosita, dan Masduki Asbari, “The Role and Challenges of Islamic Religious Education in the Age of Globalization,” *Journal of Information Systems and Management* 1, no. 1 (April 2022): 6–11, <https://doi.org/10.4444/jisma.v1i1.2>.

¹² Imam Tabroni dan Sania Rahmania, “Implementation of Akhlaqul Karimah Through Islamic Religious Education Approach In Early Children,” *East Asian Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (16 April 2022): 33–40.

pengalaman tentang ajaran Islam sangat membantu perkembangan moral dan sosial siswa dalam mengatasi akan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya selama proses menempuh ilmu dengan petunjuk dan nasihat agar menjadi jiwa yang selalu menghasilkan hal baik yang tertanam di dalam batinnya untuk pengamalan pada realitas hidupnya. Selaras dengan pendapat Hamka Abdul Aziz, bahwa guru adalah aktor dalam ranah pendidikan yang berperan sebagai pembina dalam mendidik setiap siswanya berpegang teguh pada nilai kebajikan. Yang dimaksud nilai kebajikan disini adalah seni sikap yang mencerminkan karakter bijak mengandung sifat kebaikan, kejujuran, empati tinggi, kesabaran dan kasih sayang.

Sebagaimana perilaku siswa pada masa pubertas yang pertumbuhannya sangat pesat dalam membentuk orientasi nilai mempengaruhi terhadap kecenderungan perubahan karakter dan kepribadiannya sehingga belum sepenuhnya mampu dalam menguasai pengendalian implusifnya mengakibatkan kekacauan yang ditunjukkan dari perilaku semena-mena dan didominasi oleh mayoritas siswa laki-laki dengan persentase 45%. Hal ini diungkapkan dalam wawancara yang dilakukan dengan MT selaku guru PAI, mengutarakan bahwa:

“Self-Control siswa di sekolah ini khususnya kelas VIII masih beragam-macam perilaku yang belum seluruhnya baik, dikarenakan memang setiap siswa memiliki karakter, tabiat, dan kebiasaan serta latar keluarga yang berbeda-beda, ada siswa yang memiliki sikap yang baik antar teman, ulet, tekun, rajin namun ada juga yang sering mengganggu pada saat jam pelajaran maupun bermain, meniru jawaban temannya serta sering membolos dengan rata-rata 45,2% hampir didominasi siswa laki-laki.”

Fakta-fakta yang dipaparkan oleh informan MT mengungkapkan beberapa permasalahan yang berkembang sebagai akibat dari kegagalan terhadap pengendalian diri berujung pada moralitas yang tak etis dalam ketidaksiapan menghadapi tantangan hidup, tentu dalam hal ini membutuhkan keterlibatan guru pendidikan agama Islam yang mampu mengarahkan pada jalan kehidupan yang seharusnya dituju sebagai siswa yang beragama.

Guru sebagai pahlawan pendidikan dalam perannya mengupayakan pengoptimalan self-control siswa dimulai dengan membangun pengaturan denah tempat duduk model variasi acak diskusi belajar kelompok, agar semua siswa saling membaaur menjadi satu dengan budaya kerjasama yang saling membantu dan tidak membeda-bedakan satu sama lain serta mendorong siswa lebih berani mengekspresikan opininya demi tercipta kondisi kelas positif pada suasana hidup yang lebih kondusif. Hal ini dituturkan secara langsung

oleh AR selaku guru agama Islam, menyatakan bahwa:

“Diantara upaya yang saya lakukan sebelum sesi pembelajaran dimulai dalam menerapkan pengembangan self-control adalah mengatur tata letak tempat duduk siswa secara acak membentuk diskusi kelompok belajar menggunakan absensi dan angka-angka ajaib setiap satu bulan sekali dengan konsep yang berubah-ubah.”

Keterangan di atas sesuai dengan pandangan Lestari dan Ngatini, dimana salah satunya menyebutkan, bahwa peran guru dalam pembelajaran sebagai pengadaan. Maksud dari pengadaan disini adalah menyelenggarakan organisasi belajar guna membentuk wadah yang sesuai dan memungkinkan terjadinya proses pembelajaran. Dalam konteksnya, guru harus terampil menciptakan iklim kondisi kelas yang membuat siswa lebih nyaman, fokus, aktif, dan kondusif dengan merangsang siswa pada pengarahannya dalam organisasi kegiatan belajar diskusi yang lebih mudah dikondisikan untuk terjadinya proses interaksi belajar yang teratur dengan saling bertukar gagasan membangun narasi dan menghargai pendapat orang lain serta mempengaruhinya untuk berani tampil percaya diri. Sebagai hasilnya, ini menumbuhkan keyakinan dalam menentukan perilaku yang sesuai dengan yang dibutuhkan.

Keberlanjutan upaya pengembangan kontrol diri siswa dalam perannya sebagai pendidik dengan menanamkan nilai-nilai keteladanan melalui integrasi beragam metode pada pembelajaran yang divariasikan dan dihubungkan dengan norma-norma serta nilai-nilai keteladanan sebagai konsep dalam proses transfer ilmu pengetahuan untuk tercipta kesan yang dapat ditiru, diteladani dan merelung pada jiwa serta akhlak moralnya. Sebagaimana subjek MT selaku guru PAI mengemukakan, bahwa:

“Pada setiap tahapan proses pembelajaran, saya memadukan mata pelajaran yang saya ajarkan pada setiap pokok bahasan yang ada di RPP. Dimana materi yang dipelajari akan dipertegas secara gamblang dan terus terang dengan standar dan panduan keteladanan dalam Islam menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, bermain peran, dan penugasan dengan mengaitkan pada kehidupan sehari-hari, diakhiri dengan pesan-pesan moral dan hikmah agar lebih mudah dipahami dan diaplikasikan.”

Senada dengan itu, Enco Mulyasa menyebutkan peran guru sebagai pendidik dan teladan pada poin pertama dan kedua. Artinya, guru sebagai pendidik dan teladan dalam pembelajaran memantapkan materi pengetahuan keislaman dengan mengkonsolidasi dalam kehidupan bermasyarakat atas dasar keteladanan yang dikembangkan dan diperjelas dengan cara bertindak sebagai panutan dalam mendemonstrasikan sikap yang layak untuk digugu dan ditiru, karenanya lebih mudah dipahami dan diterapkan yang

nantinya akan mengarahkan pada pengendalian diri yang tercermin dalam karakter. Dengan demikian, pengendalian diri siswa tidak hanya pada tataran informasi saja tetapi juga menyentuh aspek emotif dan psikomotorik yang mampu menyesuaikan diri secara psikologi dan mengurangi tekanan dengan mengedepankan segi positif secara subjektif.

Tahapan upaya selanjutnya, menjalin komunikasi edukatif secara aktif dengan membangun hubungan baik antar siswa sambil berkeliling memantau situasi dan mengunjungi meja masing-masing secara individu untuk membantu tugasnya yang merasa kesulitan melalui pemberian arahan, bimbingan dengan pendekatan sesekali berupa pendampingan seraya menjadi korektor lalu memberikan nasehat dan teguran. Hal ini tertampak dari hasil pengamatan dan diperkuat oleh penjelasan AR sebagai guru agama Islam, bahwa:

“Ketika saya menjelaskan materi di depan kelas sambil lalu saya mengelilingi meja siswa untuk berinteraksi secara terbuka dengan bertanya tentang materi dan tugas yang belum dipahami melalui tanya jawab, terkadang juga bertanya seputar suasana hati dan kondisinya sembari memberikan perhatian atas hal-hal kecil.”

Dalam cara yang sama juga disebutkan oleh Lestari dan Ngatini perihal peran guru, salah satunya sebagai penggerak dan supervisi. Dimaksudkan penggerak adalah mengajak siswa dalam rangka memancing keterbukaan antara dirinya dan guru melalui komunikasi dengan adanya aksi berupa respon tanggap pada pendekatan secara personal mengarahkan, mengawasi dan membimbing secara dinamis serta intensif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan siswa akan menumbuhkan kedekatan pada keduanya, hal ini akan membangun hubungan dan rasa percaya pada guru, sehingga siswa lebih terbuka secara psikologisnya, karena merasa diperhatikan dan tidak diabaikan oleh guru, tentu ini akan memudahkan guru untuk mengetahui hal-hal yang membuat siswa kesulitan selama di kelas dalam mengatur *regulated administration* dan *stimulus modifiabilit*.

Motivasi dan apresiasi merupakan satu kesatuan yang melekat dalam perannya sebagai guru, karena keduanya adalah *support sytem* yang keberadaannya mempengaruhi konsistensi self-control siswa. Perannya sebagai motivator merupakan unsur terpenting yang dapat mendorong semangat dalam proses belajar dengan mengapresiasi kepada siswa menggunakan kalimat-kalimat positif berupa pujian yang membangun rasa optimis dalam dirinya terhadap proses dan usaha untuk mencapai keberhasilan dalam menumbuhkan energi positif dan meninggalkan efek menyenangkan sesaat, karena adanya penguatan akan motivasi pada sugesti rasa percaya bahwa mampu berubah ke arah

yang positif dengan pengendalian diri yang lebih baik. Sesuai pernyataan MT selaku guru agama, bahwa:

“Untuk mempertahankan perubahan positif perilaku siswa, saya lakukan pemberian motivasi yang mengarah pada pembentukan kepribadian bersumber pada agama melalui cerita dan kisah inspirasi Islam yang memotivasi siswa sehingga memiliki perasaan mampu dan sanggup saat diminta untuk berubah ke arah yang baik.”

Pernyataan di atas, didukung dengan penuturan informan M.NM selaku siswa kelas VIII yang mengungkapkan bahwa:

“Saat saya mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran di kelas, guru pendidikan agama Islam selalu membimbing melalui diskusi tanya jawab, setelah itu saya diberikan pengarahan dan nasihat serta pujian atas usaha yang saya lakukan dengan menjawab pertanyaan yang diberikan, walaupun saya menjawab dengan kurang tepat.”

Sebagaimana dijelaskan oleh E. Mulyasa yang salah satu poinnya merinci peran guru sebagai motivator. Kedudukan pendidik selaku pembicara dalam memotivasi siswa dituntut untuk lebih kreatif dengan memberikan penguatan melalui afirmasi kalimat dan intonasi nada yang mengunggah dan membunch dalam merecall energi baik pada dirinya dengan mengatakan ‘Ayo, Kamu bisa! ‘Ayo coba Lagi’ dan ‘Terimakasih’ Daya dorong dalam kalimat yang bernada tegas dan tidak terkesan menggurui mampu memancarkan semangat tinggi yang memunculkan suatu tindakan dalam naluri dirinya berlandaskan usaha dari pencapaian yang dilakukan sebagai apresiasi yang cenderung menghasilkan dampak implusif *appropriate control*. Jenis kontrol diri ini harus disertai dengan penguatan berupa apresiasi dengan tepuk tangan, hadiah disertai pujian untuk mengimbangi dorongan dan keinginan diri yang stabil sehingga berdampak baik terhadap hasil belajarnya.

Selain itu, guru agama Islam juga melakukan upaya pembinaan pada sikap disiplin dan pemberian tanggung jawab. Menegakkan kedisiplinan termasuk salah satu usaha yang dilakukan untuk kebaikan siswa dalam membentuk karakternya dengan memanfaatkan momen-momen pelanggaran disiplin sebagai peluang untuk mengajarkan nilai-nilai/etika baik dan membantu siswa memahami konsekuensi sebagai tanggung jawab yang harus diterima atas tindakannya berupa teguran sanksi. Hal ini bertujuan untuk mereka dapat menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan dalam tanggung jawabnya sehingga membentuk kendali diri yang baik dalam perilakunya. Bersumber dari wawancara dengan subjek AR selaku guru pendidikan agama, memaparkan bahwa:

“Mekanisme penegakan kedisiplinan diberlakukan melalui aturan tata tertib sekolah

dengan pemberian sanksi bersumber pada ajaran agama, yang apabila siswa melanggar peraturan yang ditetapkan maka akan menerima hukuman sesuai dengan tingkat keparahannya, namun masih dalam bentuk mendidik, bisa berupa membaca dan menulis surah yasin, menghafal surah-surah pendek, merangkum materi, mengerjakan soal di papan tulis, dan memberikan tanggung jawab dengan memimpin doa serta menjadi ketua kelompok.”

Sejalan pada pendapat Sri Lestari Ngatini, yang dalam perannya guru sebagai penegak disiplin. Kedisiplinan yang dimaksud adalah memberikan pembinaan pada peserta didik melalui tanggung jawab yang bersifat konstruktif dan proporsional, tidak hanya pada sisi intelektualnya saja, tetapi juga pada sisi emotional dengan bertindak tegas, adil dan konsisten, agar siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap aturan perilaku yang menunjukkan kesungguhan hati dengan prinsip perenungan dan kesadaran akan sikap dan tanggung jawab untuk dikembalikan kepada fitrahnya sebagai manusia beriman serta bertaqwa dalam memahami pentingnya mengedepankan pola berpikir sebelum bertindak agar perilaku yang terwujud dalam diri siswa bukan perilaku yang merugikan.

Membangun hubungan kerja sama dengan kepala sekolah, perihal permasalahan siswa seputar sikap dan karakteristik dalam mengatur dirinya yang terjadi secara tidak terduga dan tidak diharapkan dengan mengkomunikasikan dalam mencari jalan keluar merupakan salah satu dari peran guru sebagai manajemen. Bersesuaian dengan gagasan dari Lestari dan Ngatini, yang salah satunya membahas pendidik sebagai manager. Dimaksudkan dalam perihal ini adalah guru mengkoordinasi pada pengelolaan diluar kurikulum melalui partisipasi pengadaan kegiatan keagamaan berkonsep *talk show* yang disampaikan menggunakan bahasa dan topik yang menarik, sehingga siswa mendapat pengalaman baru yang memancing semangatnya dengan prinsip distraksi disibukkan pada pikiran-pikiran positif agar situasi yang menekan implusif pada dirinya terabaikan.

Sebagaimana halnya pernyataan dari cuplikan dialog dengan narasumber MT selaku guru agama menyatakan bahwa:

“Jalinan utuh yang terbentuk dalam komunikasi juga sering dilakukan dengan kepala sekolah dalam membangun kendali sikap siswa yang layak dengan berbagai alternatif lainnya yang lebih berdampak secara berkepanjangan melalui pemanfaatan sarana yang tersedia dengan konsep *parenting class* dan sesi *talk show*.”

Guru sebagai nahkoda dalam memandu siswa mengarungi perjalanannya di sekolah yang menggambarkan pendapat Lestari dan Ngatini pada perannya sebagai penghubung.

untuk membawa dan mengantarkan siswa berlayar menyelesaikan tugas-tugas perkembangan melalui kegiatan *parenting class* yang mengikutsertakan orang tua untuk memahami teknik membangun intensitas yang lebih matang dengan lingkungan dan menyeimbangkan emosi yang lebih teregulasi serta menerima keadaan dirinya untuk mencapai kesesuaian dalam mendidik anak di sekolah dan di rumah dengan adanya peningkatan kualitas transmisi yang konstruktif dari hubungan yang terjalin antara sekolah dan orang tua.

Dalam memfortifikasi keterwujudan bibit generasi yang berkarakter unggul sebagai bagian dari tugas yang harus dicapai pada tujuan perkembangan, maka diarahkan melalui layanan bimbingan secara personal dan berkala kepada siswa yang bermitra dengan guru BK . Hal ini merupakan keberlanjutan dari peran guru dalam perspektif Enco Mulyasa yang lain sebagai pembimbing dan penasihat. Dengan menempatkan diri sebagai mentor pada hubungan timbal balik dalam memonitoring kemajuan siswa pada semua ranah, agar dapat mengidentifikasi dan memberikan saran serta panduan yang tepat berupa edukasi mengenai manfaat dan pentingnya self-control, dampaknya terhadap kompetisi belajar, pendidikan individualitas, karir dan kesehatan pada kesejahteraannya, sehingga siswa tidak kehilangan arah dalam memilih dan menentukan suatu tindakan melibatkan pilihan yang berhubungan dengan masa depannya dari sisi agama, sosial dan budaya.

B. Problem Pengembangan Self-Control

Proses evolusi kontrol diri setiap individu memiliki cara dan aturan atas pengalaman serta pembelajaran hidup yang tidak sama dengan seiring berjalannya waktu yang tak jarang berujung pada polemik dalam situasi yang ada, sehingga membutuhkan kapabilitas sebagai bagian dari maturasi diri dengan kesadaran dan upaya yang memunculkan beragam reaksi. Letak kapabilitas merupakan tombak dalam jalinan utuh individu dalam mensiasati dan menghambat serta menyusun strategi akan dorongan-dorongan perilaku implusif di dalam ataupun di luar diri secara sadar dan terarah dalam menahan dari perilaku yang merugikan dan kontradiktif, sehingga tindakan yang dihasilkan tidak berafiliasi pada hasrat dan emosi yang dikedepankan semata sebagai bagian dari “Self-Control” sebagaimana sesuai dengan tujuan falsafah hidup. Kebermaksudkan dari teori Petrisia dan Zummy, menjelaskan self-control dengan definisi sebagai tingkah laku dan modifikasi.¹³ Dasarnya tingkah laku diartikan sebagai tingkatan setiap individu untuk merespon dalam mengubah informasi yang diterima

¹³ Petrisia Anas Waluwandja dan Zummy Anselmus Dami, “Upaya Pengendalian Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok,” *Ciencias : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 1, no. 1 (27 Juli 2018): 109–23.

sesuai yang diyakininya dengan mengutamakan pola perilaku kognitifnya dalam memenuhi keinginan atau mengambil keputusan bijak yang menggabungkan unsur fisik dan mental batinnya dengan fleksibilitas agar dapat menghasilkan perubahan yang konstruktif dalam setiap tindakannya.

Representasi pengendalian diri bagai iman dalam pribadi setiap orang yang mengalami gelombang pasang surut dan dapat diperkuat serta ditingkatkan dari hari ke hari. Kendali diri yang tertanam secara baik dalam relung hati tentu memberikan dampak *value positive* yang jauh lebih besar terhadap kemashalatan berkepanjangan pada ketahanan hidup dan kebermanfaatannya, sehingga sangat fleksibel bagi individu untuk menghadapi situasi yang sulit dengan kejernihan pikiran yang rasional dalam memprioritaskan pada hal-hal penting untuk membangun dan menjaga hubungan sosial dengan orang-orang disekitarnya secara bijak yang berpengaruh terhadap produktivitas pola pikirnya. Dengan demikian, mempermudah dalam menguasai suasana perasan dalam diri yang mempengaruhi penerimaan setiap keputusan dengan bijak.¹⁴

Namun, setiap tindakan untuk mempertahankan kecenderungan pada kesadaran berpikir rasional dalam menentang setiap gejala konflik yang muncul dengan sendirinya pada setiap individu akan selalu dipengaruhi oleh banyak elemen baik itu dari dalam maupun dari luar individu yang dapat mendukung dan menghambat kemajuannya dalam berproses untuk tumbuh dan berkembang dengan selayaknya. Elemen penunjang adalah keadaan, peristiwa atau situasi yang ikut mempengaruhi, dalam hal ini mendukung peran guru pendidikan agama Islam untuk mengembangkan self-control siswa dengan berbagai upaya dan usaha yang dilakukan agar berjalan dengan lancar dan semestinya. Dalam teorinya In Young dkk mengenai komponen yang mempengaruhi kontrol diri diantaranya faktor eksternal dari lingkungan.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita dan tempat dimana kita melakukan berbagai banyak interaksi dengan orang-orang setiap harinya mencakup kegiatan fisik dan sosial serta budaya yang dipenuhi oleh berbagai stimulus dari proses melihat dan mengamati cara bertindak serta berperilaku setiap orang dalam menghadapi situasi yang berkembang dan seiring berjalannya waktu akan membentuk perilaku baru sebagai identitas diri dari hasil meniru dengan adanya aksesibilitas. Sejatinya lingkungan memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang karena dipenuhi oleh berbagai rangsangan dari keluarga, teman dan masyarakat yang dapat menciptakan

¹⁴ Michael Rosenbaum, "The three functions of self-control behaviour: Redressive, reformatory and experiential," *Work & Stress* 7, no. 1 (1 Januari 1993): 33–46, <https://doi.org/10.1080/02678379308257048>.

tekanan untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip norma, sehingga diperlukan dukungan untuk mencapai tujuan dalam mempertahankan kontrol diri menghadapi dunia luar.

Pada ranah ini, lingkungan sekolah merupakan rangkaian dari proses pembentukan perilaku siswa, salah satunya bantuan kepala sekolah yang selalu mendukung guru PAI dan turut serta dalam mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pembaruan tata tertib sekolah. Hal ini dijelaskan oleh SAB selaku kepala sekolah SMPI At-Tablighiyah, menuturkan bahwa:

“Untuk mensukseskan kelancaran upaya guru agama dalam mengembangkan self-control siswa, saya selalu memberikan pendampingan dan bantuan pada pemberlakuan kebaruan kegiatan keagamaan dan peraturan kedisiplinan termasuk peraturan waktu, peningkatan akhlak siswa dalam bentuk kegiatan mohadhoroh dan penerapan ibadah sehari-hari.”

Partisipasi dari pihak sekolah pada pemberlakuan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan sistematis bersifat wajib dengan absensi secara ketat seperti kegiatan *talk show*, dimana setiap siswa diberikan kesempatan berbicara di depan umum untuk menggali bakat dan potensinya dengan menjadi narasumber, peserta dan MC yang dilakukan bergiliran setiap kelas. Tema-tema yang diangkat mengenai masalah remaja dibawah bimbingan secara langsung dengan guru PAI selaku seksi bidang keagamaan. Kegiatan keagamaan ini tentu sangat memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan nilai-nilai moral pada output yang dihasilkan menyelaraskan dari kehidupan diluar sekolah, karena bersistem wajib bagi seluruh siswa dan dengan dukungan pihak sekolah, sehingga guru PAI tidak berdiri sendiri pada mengoptimalkan pelaksanaannya. Yang tidak kalah penting adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa karena dengan siswa sadar, segalanya menjadi lebih mudah.

Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai adalah salah satu faktor yang mendukung peningkatan diri siswa. Hal ini sangat berguna dalam penyelenggaraan kegiatan belajar yang memberikan kontribusi optimal dalam mendukung pembelajaran di kelas, sehingga memperlancar proses transfer ilmu dari guru ke siswa termasuk informasi dalam bentuk pengetahuan diserap dan diterima oleh mereka, yang akan mempengaruhi pembentukan pengendalian reduktif kontrolnya yang mencondongkan pada rensponsif tepat sasaran akan pengendalian yang mengganggu cara kerja peran normal individu, sehingga melatih eksperiensial kepribadian diri untuk meningkatkan kualitas pengalaman dengan menjelajahi karakter pribadi yang mampu mengarahkan

secara reformatif untuk mengubah perilaku yang dianggap tidak sesuai atau yang tidak diinginkan. Sebagaimana pernyataan informan MT, selaku guru pendidikan Islam mengemukakan, bahwa

“Sarana dan prasarana yang tersedia sudah cukup memadai dan sangat membantu saya pada kegiatan pembelajaran, seperti: bangku, meja dan proyektor, taman sekolah yang saya fungsikan untuk membentuk lingkaran kelompok belajar diskusi agar berjalan lancar, sedangkan papan tulis saya gunakan untuk menulis pertanyaan, kemudian saya tunjuk salah satu siswa untuk menjawabnya di depan. Tujuannya adalah untuk membangun rasa percaya diri dalam menyuarakan jawaban yang diberikan, sesekali saya menggunakan proyektor untuk memberikan hiburan dengan tontonan yang seru agar siswa tidak mudah bosan dan ruangan taman sekolah terkadang juga dialih fungsikan sebagai sarana belajar untuk lebih dekat dengan alam serta ruangan konseling yang digunakan sebagai layanan pribadi untuk membantu setiap siswa yang membutuhkan solusi pada permasalahannya.”

Pembentukan pengendalian diri tidak semata-mata dibangun secara praktis dan instan, namun berangsur-angsur, bertahap serta berkelanjutan. Oleh karena itu, agar pengendalian diri menjadi sesuatu yang melekat pada diri setiap siswa, maka dengan mengkomunikasikan pada orangtua siswa melalui penyelenggaraan parenting class yang dikoordinasi dengan wali murid setiap bulan.

Tujuannya agar orangtua murid dapat mengamati dan memantau perkembangan anaknya selama di sekolah. Dengan demikian, adanya hubungan baik yang dibangun melalui kegiatan bernilai positif sehingga memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa dalam mengontrol impuls secara tepat menghasilkan dampak positif yang lebih besar. Sebagaimana tugas utamanya menurut Michael Rosenbaum mampu menguasai suasana hati dan menjalin hubungan baik dengan sekitarnya, karena manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan dan berhubungan dengan manusia lainnya. Maka, pentingnya memahami dan mengenali akal pikiran, penguatan, perasaan, motivasi untuk dapat mengidentifikasi perilaku impulsif dan emosi yang intens serta keinginan kuat yang dapat mengganggu dalam mengendalikan diri. Namun tidak mudah untuk mempertahankan kesadaran diri, maka dari itu perlunya dorongan dalam diri melalui penguatan dari berbagai sisi, agar tetap konsisten pada jalan kesadaran

Namun, pemenuhan elemen penunjang tidak menutup kemungkinan mengecualikan dalam membentuk pengendalian diri akan dipengaruhi oleh batasan diri dari kendala yang bermunculan. Aspek kendala adalah kondisi/keadaan yang

memperlambat atau menghalangi kemajuan dan perkembangan baik berupa hambatan secara fisik, psikis, sosial maupun lingkungan yang mempersulit tercapainya tujuan yang diinginkan dalam meningkatkan self-control siswa.

Pada kasus ini, salah satu unsur yang mendasari timbulnya rintangan berasal dari dalam diri, yaitu ketidakberhasilan siswa dalam merespon dengan baik kegiatan guru pada upaya mengarahkan sikap yang dapat diterima sebagai landasan hidup. Menurut teori In Young dkk, rentang usia merupakan salah satu faktor internal yang membentuk diri siswa. Tahap kehidupan seseorang dapat berdampak pada tingkat pengendalian dirinya, karena seiring bertambahnya usia bertambah juga perkembangan kognitifnya yang dipengaruhi oleh kestabilan fluktuasi hormon. Selain itu, karena otak sudah mengalami kematangan secara optimal sehingga mampu berpikir kritis, membuat rencana, beradaptasi dengan lingkungan dan menerima konsekuensinya. Hal ini membantu mereka mendapatkan lebih banyak pengalaman yang pada gilirannya membentuk persepsi dan membantu dalam mengontrol diri. Tetapi perubahan hormon dan fisik yang belum mengimbangi pada diri siswa berakibat pada ketidakmampuan mengantisipasi keinginan yang mendesak karena cenderung bertindak tanpa perencanaan dan berdasarkan perasaan saat itu. Akibatnya perilaku yang diekspresikan sering kali berisiko, sehingga mengganggu kenyamanan dan keamanan lingkungan sekolah.

Sejalan dengan penjelasan narasumber AR selaku guru pendidikan agama Islam, mengatakan bahwa:

“Kendala yang saya alami dalam proses pelaksanaan, dari siswa yang sulit diajak kerjasama untuk berubah ke arah yang baik, ketika diberikan tanggung jawab dan motivasi melalui bimbingan dengan cara mengayomi dan merangkul agar mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya, yang pada prosesnya mereka jalani namun beberapa hari kemudian mengulanginya.”

Deskripsi di atas, menggambarkan munculnya perilaku *over control dan under control*, seperti siswa yang sulit diajak bekerjasama menjalin komunikasi dipicu dari sisi mentalnya yang belum mencapai kematangan secara sempurna dalam mengatur *impetus*, mengolah dan megontrol keputusan yang diyakini dan disetujui, sehingga tidak bisa menghindarkan diri dari mengikuti teman-teman lainnya yang menjadi sumber masalah, yang seharusnya di jauhi dan dihindari.

Gaya pengasuhan merupakan salah satu kendala lainnya dalam kategori eksternal yang membatasi ruang gerak eksplorasi diri anak pada hal yang baik sebab hampir 60% orangtua siswa bekerja diluar kota dan 10% dari background keluarga

broken home yang sedari kecil anak tersebut sudah dititipkan pada neneknya atau pamannya yang tentu akan minim pengawasan dan perhatian. Sebagaimana pernyataan yang diperkuat hasil wawancara dengan informan MT selaku guru agama, bahwa “Kurangny kesadaran lingkungan keluarga, khususnya orang tua dalam memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap anak-anaknya, seakan –akan tidak menjadi masalah dengan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab kepada pihak ke-3 dengan rata-rata 50-70% untuk mendidik anak berperilaku baik, namun tentu hal itu tidak cukup karena di beberapa sisi orangtua memetakkan tugas penting pada pertumbuhannya, sehingga anak rentan melakukan tindakan negatif, karena tidak adanya kontrol dari orangtua dalam bersikap dan bertindak.”

Pertama kali, anak mengenal dan memperoleh pengalaman, etika sopan santun, dan cara melihat dunia dalam perspektif kecil dimulai dari keluarga, maka model pengasuhan orang tua dalam mengasuh anak sangat berpengaruh dalam membentuk identitas karakter diri. Orang tua harus memahami batasan dan aturan dalam memberikan pengawasan yang baik, bagi kesehatan mental anak, karena pengalaman ini akan mempersiapkan anak menuju tahap di mana ia harus menghadapi masalah kehidupan di dunia yang jauh lebih luas. Perhatian orang tua secara verbal dan nonverbal kepada anak yang tidak dapat terpenuhi seluruhnya, akan berdampak pada pertumbuhannya untuk mencapai tingkat kedewasaan yang optimal. Keluarga adalah pendidik utama karena anak-anak menerima pendidikan etika dari orang tua mereka, sebelum perilaku moral, nilai, dan karakter mereka tercemar oleh lingkungan luar.

Pihak ketiga bukanlah pilihan terbaik, karena mereka memiliki kapasitas yang lebih sedikit dalam hal pengasuhan dan asupan untuk selalu memantau dan mengawasi tumbuh kembang anak, padahal hal ini menjadi faktor penentu terpenting bagi anak dalam mengetahui bagaimana cara mengontrol diri dengan baik, dampak positif dan negatifnya, serta bagaimana cara mengantisipasinya, sebelum mengenal kontrol diri di dunia luar yang jauh lebih luas dan beragam. Dengan kendala yang ada, sudah seharusnya orang tua menurunkan rasa ego dan turut serta dalam upaya pembentukan karakter anak dimulai dari hal-hal mendasar yang sangat berdampak pada sikapnya di lingkungan keluarga dan sekolah (In Young dkk, 2018).

Kemajuan teknologi, seperti smartphone dan televisi yang semakin mudah diakses oleh siapa saja termasuk siswa sendiri, telah mengarah pada penggunaan media sosial tanpa aturan dan batasan. Hal ini mengakibatkan penyebaran berbagai informasi yang mungkin tidak selalu valid, serta iklan dan gambar yang tidak pantas. Siswa secara

mentah-mentah mengonsumsi informasi tanpa memfilternya dan mereka melakukannya secara berulang-ulang. Hal ini akan menambah sederet masalah yang sedikit banyak akan berdampak pada pola pikir kontrolnya mempengaruhi perubahan tingkah lakunya yang dimanifestasikan untuk dibawa ke lingkungan luar, sehingga rentetan masalah krusial tersebut akan timbul dalam bentuk tindakan yang tidak dapat diterima masyarakat sekitar. Yang akhirnya siswa sulit untuk dikendalikan dalam perilakunya. Akibatnya siswa sering murung dan pendiam, mudah emosi yang tidak terkontrol, rentan melawan gurunya, bahkan terkadang bingung cara merespon orang disekitarnya. Kebanyakan bentuk dan tingkah laku tersebut dari hasil meniru lewat berbagai macam media sosial (In Young dkk, 2018).

KESIMPULAN

Siswa yang belum sepenuhnya mampu mengendalikan diri karena perbedaan latar belakang dan usia remaja yang rentan serta belum stabil. Dimana masa remaja merupakan masa transisi mencari identitas diri dengan mencoba hal-hal baru yang bahkan tidak sadar hal tersebut bertentangan dengan norma yang ada, sehingga tidak jarang siswa berperilaku agresif, kritis, keras kepala dan mudah emosi dengan persentase sebanyak 40%. Dengan ini upaya yang dilakukan guru agama untuk mengembangkan self-control siswa melibatkan beberapa langkah, antara lain: pembenahan tempat duduk model diskusi kelompok inovatif, mendidik dengan nilai-nilai keteladanan, mengajak siswa berkomunikasi secara aktif dengan pendekatan, memberikan motivasi dan apresiasi berupa pujian, dan hadiah, membina dan membimbing dengan sikap disiplin, serta menjalin kerjasama dengan kepala sekolah melalui pemberian layanan *parenting class* dan bimbingan secara pribadi dan berkala kepada siswa melalui kerjasama dengan guru bimbingan konseling. Namun berbagai upaya dan usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan self control siswa tentu tidak terlepas dari tantangan. Beberapa siswa yang sulit diajak bekerjasama, kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua, serta pengaruh media massa. Meskipun demikian, dengan dukungan fasilitas dan prasarana yang menunjang dan bantuan dari pihak sekolah dalam mengoptimalkan kegiatan talk-show untuk diharapkan kontrol diri dapat tumbuh dengan baik untuk mencegah dorongan-dorongan yang muncul begitu saja, sehingga perilaku yang dihasilkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Demina Demina dkk., “*Application of Integrated Learning Model on Islamic Education in Improving Students Self Control in Madrasah Ibtidaiyah*” (1st International Conference on Innovation in Education (ICoIE 2018), Atlantis Press, 2019), 65–70, <https://doi.org/10.2991/icoie-18.2019.16>.
- Dzaki Aflah Zamani, Mohammad Asrori, dan Mulyono, “The Effect of Emotional Intelligence and Self-Control on Aggressive Behavior and PAI Learning Achievement of Students in State Vocational High School 6 Malang,” *Jurnal At-Ta’dib* 17 (Juni 2022): 180–95, <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v17i1.8051>.
- Dr. Hamka Abdul Aziz, M.Si, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Cet-4, vol. 1–247, 1–247 vol. (Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, 2016).
- Hannele Poutiainen dkk., “Family Characteristics and Health Behaviour as Antecedents of School Nurses’ Concerns about Adolescents’ Health and Development: A Path Model Approach,” *International Journal of Nursing Studies* 52, no. 5 (01 Mei 2015). <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2015.01.001>.
- Imam Tabroni dkk., “The Role of the PAI Teacher in Implementing the Values of Inter-Religious Tolerance in Students,” *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 2 (212022): 779–86.
- Imam Tabroni dan Sania Rahmania, “Implementation of Akhlaqul Karimah Through Islamic Religious Education Approach In Early Children,” *East Asian Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (16 April 2022): 33–40.
- In Young Cho, Ja Sook Kim, dan Ja Ok Kim, “Factors Influencing Adolescents’ Self-Control According to Family Structure,” *Journal of Child and Family Studies* 27, no. 11 (1 November 2018): 3520–30, <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1175-4>.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Pertama (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).
- Mulyasa E, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi dan Implementasi*, keenam, vol. 1–216, 43 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Michael Rosenbaum, “The three functions of self-control behaviour: Redressive, reformative and experiential,” *Work & Stress* 7, (Januari 1993): 33–46, <https://doi.org/10.1080/02678379308257048>.
- Petrisia Anas Waluwandja dan Zummy Anselmus Dami, “Upaya Pengendalian Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok,” *Ciencias : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 1, no. 1 (27 Juli 2018): 109–23.
- Prof Dr.Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. 10, vol. 1–234. (Banfung: Alfabeta, 2014).
- R. Linton, *The study of man: an introduction*, The study of man: an introduction (Oxford, England: Appleton-Century, 1936).
- Riza Rahmawati, Rosita Rosita, dan Masduki Asbari, “The Role and Challenges of Islamic Religious Education in the Age of Globalization,” *Journal of Information Systems and Management* 1, no. 1 (April 2022): 6–11, <https://doi.org/10.4444/jisma.v1i1.2>.
- Surawan Surawan dan Lia Norvia, “Kontribusi Pembinaan Akhlak Dalam Menanamkan Self-Control Siswa Sekolah Dasar Negeri,” *Sittah: Journal of Primary Education* 3, no. 2

(31 Oktober 2022): 102–16, <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.461>.

Sri Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, 1, 244 vol. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Undang-Undang Nomor. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Perundang-Undangan Negara Republik Indonesia .